

**MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA MELALUI
LAYANAN PENGUASAAN KONTEN DENGAN TEKNIK *MODELLING*****Khuliyah[✉], Anwar Sutoyo, Awalya**Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia**Info Artikel***Sejarah Artikel:*Diterima Juni 2014
Disetujui Agustus 2014
Dipublikasikan
September 2014*Keywords:**learning discipline; mastery
of content service; modeling
technique.***Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan kedisiplinan belajar siswa setelah diberikan layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VII H SMP Negeri 3 Ungaran yang berjumlah 31 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan skala kedisiplinan belajar dan pedoman observasi. Instrumen tersebut telah diujicobakan untuk digunakan dalam penelitian menggunakan validitas dengan rumus *product moment* oleh Pearson dan reliabilitas instrumen dengan rumus alpha. Teknik analisis data yang digunakan yakni analisis deskriptif persentase dan Uji *t* (*t-test*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kedisiplinan belajar siswa melalui layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling*, dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $16,874 > 2,042$. Simpulan dari penelitian ini adalah kedisiplinan belajar siswa dapat ditingkatkan melalui layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling*. Oleh karena itu, diharapkan guru pembimbing dapat meningkatkan layanan penguasaan konten kepada siswa sebagai strategi untuk membantu siswa dalam meningkatkan kedisiplinan belajar.

Abstract

The purpose of this study is to identify the improvement of learning discipline of student after given mastery of content service by modeling technique. Subjects of this study are students of class VII H in SMP Negeri 3 Ungaran which involved 31 students. Data collection techniques were using the learning discipline scale and observation. Validity of instrument has been tested using Pearson product moment and reliability of the instrument with alpha formula. Data analysis technique used percentage descriptive analysis and t-test (t-test). The results of this study indicate that there is an increase of student learning discipline through the mastery of content services with modeling technique, the value of $t_{count} > t_{table}$ is $16.874 > 2.042$. From this research it can be concluded that student learning discipline can be increased through mastery content services by modelling technique. Therefore, teacher as guidance can improve the use of mastery of content services to the students as a strategy to assist students in improving learning discipline.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung A2 Lantai 2 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: ullyuliyah19@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk nilai positif lainnya dalam masyarakat dimana seseorang hidup. Tujuan pendidikan salah satunya adalah meningkatkan pengetahuan seseorang mengenai suatu hal sehingga ia menguasainya. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, maka siswa harus memenuhi kewajibannya sebagai seorang siswa yaitu belajar. Belajar adalah istilah kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak akan pernah ada pendidikan. Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Disebabkan oleh kemampuan berubah karena belajarliah, maka manusia dapat berkembang lebih jauh daripada makhluk lainnya. Belajar bukanlah hal yang mudah namun juga butuh ketelitian, kemauan serta manajemen diri yang besar. Siswa melakukan kegiatan belajar tentunya mengalami berbagai hambatan baik dalam diri siswa tersebut maupun dalam lingkungan. Untuk mengatasi hal tersebut, maka siswa hendaknya membiasakan diri untuk dapat belajar dengan baik, untuk itu diperlukan sikap disiplin diri terutama disiplin belajar.

Semiawan (2009) memberikan pengertian bahwa disiplin secara luas dapat diartikan sebagai semacam pengaruh yang dirancang untuk membantu anak agar mampu menghadapi tuntutan dari lingkungan. Disiplin diri berarti melatih diri melakukan segala sesuatu dengan tertib dan teratur secara berkesinambungan untuk meraih impian dan tujuan yang ingin dicapai dalam hidup. Penerapan disiplin bagi siswa mempunyai makna mengajak untuk melakukan kebiasaan yang baik berdasarkan kesadaran diri siswa sendiri tanpa adanya paksaan. Disiplin belajar merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki oleh setiap siswa, disiplin belajar adalah bentuk ketaatan seseorang yang dibantu oleh dorongan orang dewasa untuk melakukan perubahan pada diri seseorang dalam mencapai tujuan yang diinginkan terutama tujuan belajar agar menjadi lebih baik.

Parker (2005), menyatakan bahwa orang yang memiliki disiplin diri terlihat dari perilakunya dalam bertindak seperti berpikir terlebih dahulu dan menghargai konsekuensi yang lebih luas dari sebuah tindakan yang berbeda, menerima tanggung jawab perbuatan kita, memiliki gagasan yang jelas tentang apa yang baik untuk diri kita dan orang lain, mampu membuat aturan kita sendiri, mampu melaksanakan aturan, yang kita buat sendiri atau orang lain dan cukup terfokus untuk mengatasi masalah, percaya terhadap penilaian kita sendiri dan mampu menerima kekecewaan. Sedangkan siswa yang tidak disiplin tercermin dari perilakunya yang semauanya sendiri, cenderung mengabaikan peraturan yang ada, selalu menghindari akibat dari perilakunya serta kurang aktif di kelas. Menurut Wantah (2005) upaya menanamkan disiplin kepada anak bertujuan untuk membentuk tingkah laku yang tidak diinginkan. Tujuan disiplin adalah mengubah sikap dan perilaku anak agar menjadi benar dan dapat diterima di masyarakat. Melalui pembentukan disiplin, perilaku anak akan semakin matang secara emosional.

Fenomena yang terjadi di lapangan (SMP Negeri 3 Ungaran) yaitu bahwa beberapa siswa di sekolah tersebut masih memiliki kedisiplinan belajar yang cukup rendah yang berakibat pada prestasi belajarnya. Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti pada saat berbincang-bincang dengan guru mata pelajaran juga diperoleh data bahwa ada beberapa siswa yang terlambat mengumpulkan tugas dari guru, tidak konsentrasi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, kurang aktif dalam kelas, selalu menyibukkan diri ketika mengikuti pelajaran, jika diberi pertanyaan oleh guru mereka tidak merespon dengan baik. Permasalahan tersebut jika tidak cepat diselesaikan dikhawatirkan dapat mengganggu kondisi siswa terkait pemahamannya terhadap mata pelajaran serta prestasi siswa.

Sejalan dengan hasil analisis daftar cek masalah (DCM) dalam bidang belajar diperoleh data yaitu sering tidak dapat menyelesaikan tugas sekolah yaitu sebesar 12,5%, catatan pelajaran tidak lengkap dan tidak teratur yaitu

sebesar 12,5%, sering khawatir kalau-kalau mendapat giliran mengerjakan soal di papan tulis yaitu sebesar 25%, siswa belajar kalau ada ulangan yaitu sebesar 12,5%, siswa belajar tidak teratur waktunya yaitu sebesar 25%, siswa belajar hanya waktu malam hari yaitu sebesar 12,5%, siswa sering merasa malas belajar yaitu sebesar 15,6% dan siswa tidak dapat menerapkan cara belajar yang baik yaitu sebesar 12,5%.

Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa memiliki kedisiplinan yang cukup rendah. Guru merupakan orang yang berperan penting dalam pembelajaran, untuk itu hal yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan memberikan tugas kepada siswa baik untuk dikerjakan ketika jam pelajaran berlangsung, menjawab soal-soal dari berbagai literatur seperti buku paket dan buku LKS, memberikan tugas pekerjaan rumah (PR), menegur siswa jika ada yang tidak mengumpulkan ataupun tidak mengerjakan tugas. Sedangkan dari pihak sekolah yaitu dengan memberikan jam tambahan pada siswa untuk mengurangi kegiatan siswa yang tentunya dapat mengganggu belajarnya, memberikan fasilitas dalam pembelajaran, melakukan strategi pembelajaran yang menarik agar siswa senang terhadap mata pelajaran tersebut dan nantinya siswa senang mempelajari dan meningkatkan disiplin belajarnya. Usaha yang dilakukan oleh guru dan pihak sekolah tentunya cukup efektif untuk dapat meningkatkan kedisiplinan siswa terutama dalam bidang belajar. Namun, dalam pelaksanaannya kurang optimal dan hanya dapat dilaksanakan oleh beberapa siswa saja, hal ini menunjukkan bahwa permasalahan tersebut tidak terselesaikan dengan baik. Musbikin (2005), menyebutkan ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam mendisiplinkan anak yaitu konsisten menerapkan aturan, batasi mengkritik anak, beri pujian, kontrol diri, sampaikan pengertian positif dan negative dan tanamkan nilai baik sesering mungkin. Sesuai dengan hasil analisis tersebut para siswa membutuhkan layanan untuk mengembangkan sikap dan perilakunya agar mengarah pada disiplin belajar. Jika hal tersebut tidak

diselesaikan maka dapat menghambat belajarnya, selain itu siswa bisa mengalami masalah-masalah dalam belajarnya, baik proses, teknik maupun hasil belajar siswa.

Bimbingan dan konseling adalah satuan integrasi yang terdiri dari beberapa layanan. Salah satu layanan bimbingan dan konseling tersebut adalah layanan penguasaan konten. Layanan penguasaan konten (PKO) merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri atau pun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar (Prayitno 2004). Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan satu unit konten yang didalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, sikap dan tindakan yang terkait di dalamnya. Layanan penguasaan konten membantu individu menguasai aspek-aspek konten tersebut secara tersinergi. Pada pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara klasikal yaitu peneliti memberikan beberapa materi yang berkaitan dengan kedisiplinan belajar. Pelaksanaan layanan penguasaan konten dapat berjalan dengan baik jika ada teknik yang mendukung, salah satunya dengan teknik *modelling*.

Schunk (2012), mendefinisikan permodelan (*modelling*) mengacu pada perubahan-perubahan perilaku, kognitif, dan afektif yang diperoleh dari mengamati satu atau lebih model atau contoh. Selain itu juga dijelaskan Sudarsono (2002) mendefinisikan *modelling* dalam proses belajar bagaimana pribadi seseorang yang memperhatikan dan melakukan sesuatu yang dilakukan oleh orang lain baik sikap ataupun tingkah laku. Teknik *modelling* sebagai proses belajar melalui observasi tingkah laku dari seorang individu atau kelompok sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap, atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang ditampilkan. Gambaran pelaksanaan layanan ini nantinya diberikan model-model tertentu baik berupa pemutaran video maupun model secara langsung. Pelaksanaan teknik *modelling* ini diharapkan siswa dapat melihat tingkah laku

yang baik yang berhubungan dengan kedisiplinan belajarnya, hal ini tentunya dapat membantu siswa dalam meningkatkan disiplin belajarnya sehingga dapat membantu meningkatkan prestasi siswa itu sendiri. Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa melalui teknik *modelling*, seseorang yang memiliki kedisiplinan rendah dapat melakukan atau meniru model untuk meningkatkan kedisiplinan belajarnya.

Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk meneliti lebih lanjut mengenai upaya meningkatkan kedisiplinan belajar siswa melalui layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling*. Hal ini tidak terlepas dari tugas dan tanggungjawab utama konselor yakni membantu siswa dalam menghadapi permasalahan yang muncul dalam bidang belajar. Maka dari itu, penulis melaksanakan penelitian yang berjudul "Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik *Modelling* Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Ungaran Tahun 2013/2014"

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam hal ini, yakni untuk memperoleh data tentang: (1) tingkat kedisiplinan belajar siswa sebelum memperoleh layanan penguasaan dengan teknik *modelling*, (2) tingkat kedisiplinan belajar siswa sesudah memperoleh layanan penguasaan dengan teknik *modelling*, (3) Perbedaan tingkat kedisiplinan belajar siswa sebelum dan sesudah

memperoleh layanan penguasaan dengan teknik *modelling*.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas yang selanjutnya di sebut penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK). Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VII H SMP Negeri 3 Ungaran yang berjumlah 31 siswa. Adapun metode pengumpulan data menggunakan skala kedisiplinan belajar dan pedoman observasi. Untuk menguji validitas instrumen penelitian, peneliti menggunakan validitas konstruk dengan rumus *Pearson product moment* dan untuk menguji tingkat reliabilitas menggunakan rumus *Alpha*. Sedangkan teknik analisis data menggunakan deskriptif persentase dan uji beda *t-test* karena data yang disajikan berupa data interval dan normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh tingkat kedisiplinan belajar siswa sebelum dan sesudah memperoleh layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling*. Kedisiplinan belajar siswa sebelum dan sesudah memperoleh layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling*, dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Perbedaan Tingkat Kedisiplinan Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Memperoleh Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik *Modelling*

Interval persentase skor	Sebelum			Sesudah		
	F	%	Kategori	F	%	Kategori
84% - 100%	-	-	Sangat tinggi	15	48%	Sangat tinggi
68% - 84%	-	-	Tinggi	16	49%	Tinggi
52% - 68%	12	39%	Sedang	1	3%	Sedang
36% - 52%	19	61%	Rendah	-	-	Rendah
20% - 36%	-	-	Sangat rendah	-	-	Sangat rendah
Jumlah	31	100		31	100	

Berdasarkan tabel 1 di atas, diketahui sebelum memperoleh layanan penguasaan bahwa tingkat kedisiplinan belajar siswa konten dengan teknik *modelling* yaitu 12 siswa

berada pada kategori sedang dengan persentase 39% dan 19 siswa berada pada kategori rendah dengan persentase 61%. Setelah memperoleh layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling*, tingkat kedisiplinan belajar siswa yaitu 15 siswa berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 48%, 16 siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 49% dan 1

siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 3%.

Sedangkan perbedaan kedisiplinan belajar siswa dilihat dari indikator kedisiplinan belajar sebelum dan sesudah memperoleh layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling*, dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Perbedaan Hasil Persentase Skor Berdasarkan Indikator Kedisiplinan Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Memperoleh Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik *Modelling*

No.	Indikator	Sebelum		Sesudah		% Peningkatan
		%	Kategori	%	Kategori	
1.	Ketaatan terhadap waktu belajar	51%	Rendah	74%	Tinggi	23%
2.	Ketaatan terhadap tugas-tugas pelajaran	50%	Rendah	78%	Tinggi	28%
3.	Ketaatan terhadap fasilitas belajar	51%	Rendah	83%	Tinggi	32%
4.	Ketaatan menggunakan waktu datang dan pulang	49%	Rendah	72%	Tinggi	23%
Rata-rata		52%	Rendah	78%	Tinggi	26%

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa secara umum mengalami peningkatan kedisiplinan belajar. Kedisiplinan belajar siswa sebelum memperoleh layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling* yaitu indikator ketaatan terhadap waktu belajar berada pada kategori rendah dengan persentase 51%, indikator ketaatan terhadap tugas-tugas pelajaran berada pada kategori rendah dengan persentase 50%, indikator ketaatan terhadap fasilitas belajar berada pada kategori rendah dengan persentase 51% dan indikator ketaatan menggunakan waktu datang dan pulang berada pada kategori rendah dengan persentase 49%. Sedangkan kedisiplinan belajar siswa sesudah memperoleh layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling* yaitu indikator ketaatan terhadap waktu belajar berada pada kategori tinggi dengan persentase 74%, indikator

ketaatan terhadap tugas-tugas pelajaran berada pada kategori tinggi dengan persentase 78%, indikator ketaatan terhadap fasilitas belajar berada pada kategori tinggi dengan persentase 83% dan indikator ketaatan menggunakan waktu datang dan pulang berada pada kategori tinggi dengan persentase 72%. Dari persentase rata-rata tingkat kedisiplinan belajar siswa berdasarkan indikator kedisiplinan diketahui bahwa kedisiplinan belajar siswa sebelum mendapatkan perlakuan berada pada kategori rendah dengan persentase 52%. Namun, setelah mendapatkan perlakuan, kedisiplinan belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 78% sehingga rata-rata kedisiplinan belajar siswa yaitu meningkat sebesar 26%. Uraian tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan belajar siswa mengalami peningkatan pada semua indikator kedisiplinan belajar.

Tabel 3. Hasil Analisis Uji Beda (*t-test*)

Kedisiplinan belajar	Md	I	t _{hitung}	t _{tabel}	Kriteria
<i>Post tes- pre test</i>	22,06467	31	16,874	2,042	Signifikan

Dari hasil analisis uji beda di atas, dapat dikatakan bahwa “terdapat perbedaan yang signifikan antara kedisiplinana belajar siswa sebelum dan setelah memperoleh layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling*” atau dengan kata lain hipotesis yang diajukan di terima. Hal ini menunjukkan bahwa secara nyata ada peningkatan kedisiplinan belajar antara sebelum dan setelah diberi perlakuan. Dengan demikian, terbukti bahwa penguasaan konten dengan teknik *modelling* merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa.

Selanjutnya,berdasarkan pada tujuan dan hasil penelitian, maka dipaparkan secara eksplisit tentang gambaran kedisiplinan belajar siswa kelas VII H SMP Negeri 3 Ungaran sebelum diberi layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling*, gambaran kedisiplinan belajar siswa kelas VIIH SMP Negeri 3 Ungaran setelah diberi layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling*, dan perbedaan gambaran kedisiplinan belajar siswa kelas VIIH SMP Negeri 3 Ungaran sebelum dan sesudah diberi layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan belajar siswa sebelum diberikan perlakuan (kondisi awal) diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat kedisiplinan belajar dalam kategori rendah. Hal tersebut juga ditunjukkan dengan hasil rata-rata indikator kedisiplinan belajar yang masih rendah. Dengan demikian para siswa tersebut perlu mendapatkan perlakuan berupa pemberian layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling*. Hal ini disesuaikan dengan fungsi layanan penguasaan konten yang salah satunya yaitu fungsi pengembangan sehingga diharapkan kedisiplinan belajar siswa dapat meningkat, tidak hanya siswa yang termasuk kategori rendah, namun siswa yang termasuk dalam

kategori sedang juga dapat meningkat. Pelaksanaan layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling* banyak memiliki manfaat dimana siswa dapat meguasai konten-konten yang diberikan berdasarkan tujuan materi/topik layanan. Penggunaan model baik secara langsung maupun berupa video juga dapat membantu siswa untuk meniru perilaku yang dilakukan oleh model, tentunya berkaitan dengan disiplin belajarnya dan perilaku-perilaku positif yang dapat ditiru sesuai dengan kemampuan dan keadaan diri siswa tersebut.

Pelaksanaan layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling* ditunjukkan dengan perubahan kedisiplinan belajar siswa pada siklus 1 dan siklus 2 yaitu pada siklus 1 diperoleh hasil bahwa adanya perbedaan kedisiplinan belajar siswa pada kondisi awal yang semula siswa memiliki kedisiplinan belajar rendah, setelah memperoleh layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling* pada siklus 1 mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu siswa memiliki kedisiplinan belajar yang tinggi, hal tersebut juga ditunjukkan dengan rata-rata peningkatan berdasarkan indikator kedisiplinan belajar yang meningkat berada pada kategori tinggi, walaupun pada indikator ketaatan menggunakan waktu datang dan pergi berada pada kategori sedang. Namun, hal tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah menyadari pentingnya memiliki kedisiplinan belajar untuk menunjang hasil beajarnya. Keberhasilan siklus 1 dijadikan acuan untuk melaksanakan siklus 2. Pelaksanaan siklus 2 digunakan sebagai penyempurnaan hasil layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling* pada siklus 1. Sedangkan pada siklus 2 hasil yang diperoleh pada siklus 2 bahwa kedisiplinan belajar siswa mengalami peningkatan yang tinggi. Rata-rata kediplinan belajar siswa meningkat dengan bertambahnya jumlah siswa yang memiliki kedisiplinan belajara sangat tinggi. Peningkatan

tersebut juga ditunjukkan dengan rata-rata peningkatan setiap indikator kedisiplinan belajar siswa yang berada pada kategori tinggi. Ke empat indikator tersebut meningkat menjadi kategori tinggi. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa benar-benar memiliki kesadaran pentingnya disiplin belajar dan manfaat dari disiplin belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa peningkatan kedisiplinan belajar siswa yang tinggi dibuktikan dengan siswa mampu menerapkan setiap materi yang diberikan oleh peneliti dan juga model-model yang ditayangkan, walaupun dengan model yang sederhana, tetapi bisa membantu siswa dalam meningkatkan yang dari setiap siklus mengalami perubahan tingkat kedisiplinan belajar.

Sejalan dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan belajar siswa sebelum dan sesudah memperoleh layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling* mengalami perbedaan dengan meningkatnya kedisiplinan belajar siswa yang berada pada kategori tinggi. Hal tersebut juga ditunjukkan dengan peningkatan setiap indikator kedisiplinan belajar yang berada pada kategori tinggi. Selanjutnya, dari hasil analisis data menunjukkan bahwa layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling* dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas VII H SMP Negeri 3 Ungaran tahun 2013/2014. Berdasarkan hasil perhitungan uji beda *t-test* maka hasilnya signifikan, yaitu $t_{hitung} > t_{tabel} = 16,874 > 2,042$, terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kedisiplinan belajar sebelum dan sesudah mendapatkan layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling*. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kedisiplinan belajar siswa antara sebelum dan sesudah diberikan layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling*. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Artinya, kedisiplinan belajar siswa dapat ditingkatkan melalui layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling*.

Dari uraian tersebut, menunjukkan bahwa kedisiplinan belajar siswa terjadi peningkatan

yang baik dan bagus. Perbedaan peningkatan setiap siswa berbeda-beda meskipun diberikan materi yang sama. Perbedaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu *pertama*, faktor individu yaitu disebabkan perbedaan tingkat kesadaran dan pemahaman siswa terhadap materi yang berhubungan dengan disiplin belajar, *kedua* faktor perilaku yaitu perbedaan siswa dalam memonitoring kinerjanya untuk mencapai tujuan belajarnya, *ketiga* faktor lingkungan yaitu perbedaan lingkungan disekitar kehidupan siswa misalnya lingkungan keluarga dan teman sebaya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang peningkatan kedisiplinan belajar siswa melalui layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling* pada siswa kelas VII H SMP Negeri 3 Ungaran tahun 2013/2014 dapat disimpulkan bahwa *pertama*, gambaran kedisiplinan belajar siswa sebelum mengikuti layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling* berada dalam kategori rendah. Hal tersebut juga ditunjukkan dengan hasil rata-rata pada setiap indikator kedisiplinan belajar yang berada dalam kategori rendah yaitu dengan persentase 52%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih memiliki kedisiplinan belajar yang rendah.

Kedua, gambaran kedisiplinan belajar siswa setelah mengikuti layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling* berada dalam kategori tinggi. Pada siklus 1 tingkat kedisiplinan belajar siswa yang semula berada pada kategori rendah dan sedang berkurang dan meningkat dengan bertambahnya jumlah siswa yang masuk dalam kategori tinggi dan sangat tinggi. Hal tersebut juga ditunjukkan dengan hasil rata-rata pada setiap indikator kedisiplinan belajar yang berada dalam kategori tinggi yaitu dengan persentase 73%. Sedangkan pada siklus 2 tingkat kedisiplinan belajar siswa meningkat dengan bertambahnya siswa yang masuk dalam kategori sangat tinggi dan tinggi. Hal ini juga ditunjukkan dengan hasil rata-rata pada setiap indikator kedisiplinan belajar yang berada pada

kategori tinggi yaitu dengan persentase 78%. Sesuai dengan hasil siklus 1 dan siklus 2 bahwa kedisiplinan belajar siswa mengalami peningkatan yang tinggi. Keberhasilan siklus 2 dapat meningkatkan kekurangan pada siklus 1, sehingga siswa memiliki kedisiplinan belajar yang tinggi.

Ketiga, kedisiplinan belajar siswa sebelum dan sesudah memperoleh layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling* mengalami peningkatan sebesar 26%. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan belajar siswa mengalami peningkatan yang tinggi, dengan berkurangnya siswa yang memiliki kedisiplinan belajar rendah meningkat menjadi tinggi. Peningkatan yang signifikan juga terlihat dari hasil *t-test* yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $16,874 > 2,042$. Hal tersebut menunjukkan

bahwa kedisiplinan belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Musbikin, Iman. 2005. *Mendidik Anak Nakal*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Parker, Deborah. 2005. *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Schunk, Dale H. 2012. *Learning Theories An Educational Perspective*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Semiawan, Conny R. 2009. *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*. Jakarta: Indeks
- Sudarsono. 2002. *Kamus Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Wantah, Maria J. 2005. *Pengembangan Kedisiplinan Dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas